

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai hasil penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban responden. Hasil pengolahan data selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk analisis dan menjawab tujuan penelitian yang diajukan, yaitu untuk mendapatkan deskripsi mengenai perilaku konsumsi karyawan di Unisba dan mengetahui indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami di Unisba, untuk itu penulis menyebarkan kuesioner kepada 86 orang responden.

Pertanyaan yang akan diajukan adalah seputar etika di lingkungan Unisba dalam berkonsumsi, yang meliputi kebiasaan diri dari dosen dan staf administrasi saat mengkonsumsi barang dalam kehidupannya sehari-hari, kebiasaan dalam membelanjakan hartanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apakah secara adil, sederhana, bersih, murah hati, dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Hasil dari penyebaran kuesioner tersebut kemudian diolah dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu : (1) Mengidentifikasi perilaku konsumsi karyawan di Unisba dan (2) mengidentifikasi indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami di Unisba.

4.1 Perilaku Konsumsi Karyawan Universitas Islam Bandung

4.1.1 Aspek Berdasarkan Prinsip Keadilan

Aspek perilaku konsumsi yang pertama adalah prinsip keadilan, yaitu mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum Islam, berkonsumsi tidak boleh menimbulkan kedzaliman bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi karyawan.

Tabel 4.1.1
Persepsi Responden Mengenai Aspek Keadilan dalam Konsumsi

No	Sub Aspek	Pernyataan	Bobot Penilaian
1	Kesesuaian dengan pendapatan	Berbelanja sesuai dengan pendapatan	350
		Tidak memerlukan dana tambahan di akhir bulan	258
		Tidak mengalami defisit di akhir bulan	275
		Pendapatan yang mencukupi kebutuhan bulanan	297
		Barang-barang yang membantu aktifitas keseharian	350
	Rata-rata		306
2	Berlaku adil pada diri sendiri dan keluarga	Meluangkan waktu untuk berlibur bersama keluarga	353
3	Menjauhi kemudharatan	Membeli barang yang tidak membahayakan jiwa	372

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.1.1 dapat dikatakan tanggapan responden berdasarkan bobot yang paling tinggi ditujukan pada aspek menjauhi kemudharatan dengan bobot yakni sebesar 372. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih mengutamakan aspek kesehatan dan keamanan dari produk yang mereka beli, sehingga sebagian besar dari responden mengutamakan membeli produk yang lebih bermanfaat dan menghindari membeli produk yang membahayakan kesehatan diri dan anggota keluarganya. Sedangkan bobot yang terendah yakni sebesar 306 terlihat pada aspek kesesuaian dengan pendapatan, faktor yang

mendorong persepsi karyawan Unisba terkait dengan aspek kesesuaian pendapatan dikarenakan banyaknya kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sehingga pendapatan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi segala aspek kebutuhannya.

Pada hasil persepsi karyawan Unisba mengenai berbelanja sesuai dengan pendapatan, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 88,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi sebagian besar responden mengalokasikan pendapatannya sesuai dengan tingkat pendapatan yang dihasilkan dalam sebulan, namun demikian masih adanya responden yang menyatakan cukup setuju dan tidak setuju menunjukkan bahwa masih adanya responden yang melakukan belanja diatas pendapatannya. Semua itu disebabkan karena masih ada beberapa responden yang memerlukan kebutuhan yang lebih diluar pendapatan yang dihasilkannya.

Adapun persepsi mengenai tidak memerlukan dana tambahan di akhir bulan, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 38,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak membutuhkan dana tambahan setiap akhir bulan. Hal ini disebabkan karena banyak diantara karyawan Unisba yang suami atau istrinya bekerja, sehingga penghasilan yang didapat lebih dari cukup untuk menutupi kebutuhan hidup bulanannya. Namun demikian masih banyaknya responden yang menyatakan tidak setuju 32,5% menjadi indikasi bahwa banyak diantara responden yang memerlukan tambahan dana dalam setiap akhir bulan. Hal ini disebabkan karena kebutuhan anggota keluarganya yang meningkat.

Sedangkan persepsi karyawan Unisba mengenai tidak mengalami defisit di akhir bulan, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 46,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak mengalami defisit dana dalam setiap akhir bulan. Namun demikian masih banyaknya responden yang menyatakan tidak setuju yakni 24,5% menjadi indikasi bahwa banyak diantara responden yang mengalami defisit dana akibat pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan.

Berdasarkan persepsi mengenai berbelanja sesuai pendapatan, tidak memerlukan dana tambahan, tidak mengalami defisit maka secara rata-rata dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhannya dalam setiap bulan, walaupun demikian masih ada sebagian responden yang mengalami ketidakseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan. Hal ini terjadi akibat dari kenaikan harga-harga yang lebih tinggi dari kenaikan pendapatan, adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM dan pencabutan subsidi telah menyebabkan naiknya harga-harga baik kebutuhan pokok seperti beras maupun kebutuhan lainnya seperti cicilan rumah, kendaraan dan lainnya akibat dari tingkat suku bunga yang meningkat. Kondisi ini tentunya menjadi salah satu penyebab ketidakseimbangan antara pendapatan yang relatif tetap dengan biaya kebutuhan sehari-hari yang cenderung meningkat.

Pada persepsi mengenai pendapatan yang mencukupi kebutuhan bulanan, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 55,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang memiliki pendapatan tidak melebihi kebutuhan bulannya. Namun demikian masih

banyaknya responden yang menyatakan tidak setuju 16,3% menjadi indikasi bahwa banyak diantara responden yang melebihi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan bulanannya. Hal ini disebabkan karena tingkat kebutuhan masih cukup banyak.

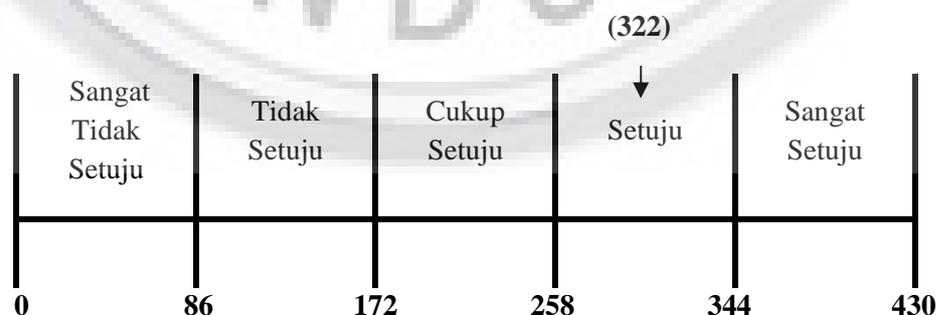
Sedangkan persepsi mengenai barang-barang yang dikonsumsi terutama membantu aktifitas keseharian, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 86,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden membeli produk yang dapat menunjang aktivitas harian mereka seperti kendaraan baik roda dua maupun roda empat yang berguna untuk mempercepat mobilisasi mereka ke tempat kerja. Namun demikian masih ada responden yang menyatakan tidak setuju menunjukkan bahwa sebagian dari responden yang tidak mengetahui skala prioritas dalam alokasi pendapatannya sehingga pendapatan yang dimilikinya digunakan untuk membeli barang-barang yang tidak mendukung aktifitas sehari-hari.

Berdasarkan persepsi karyawan Unisba mengenai meluangkan waktu untuk berlibur bersama keluarga, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 80,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu menyisihkan waktu untuk berlibur bersama keluarga terutama pada saat libur besar. Liburan bersama keluarga selain dilakukan sendiri juga karena instansi tempat mereka bekerja juga seringkali melakukan liburan bersama dengan seluruh karyawan dan dosen, namun demikian ada yang menyatakan tidak setuju sebesar 5,8% menunjukkan bahwa adanya tambahan jam kerja yang lebih itupun disebabkan karena agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehingga

hanya sedikit sekali waktu yang dimiliki untuk berkumpul dan berlibur bersama keluarganya.

Terakhir persepsi karyawan Unisba dalam aspek keadilan mengenai membeli barang yang tidak membahayakan jiwa, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebanyak 86,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih mengutamakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sehat dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya, namun demikian masih adanya responden yang menyatakan cukup setuju dan tidak setuju menunjukkan bahwa masih adanya responden yang tidak terlalu peduli, tidak mengetahui barang yang dikonsumsi bahaya atau tidak baik dari segi kesehatan dirinya sendiri dan juga keluarga dikarenakan rendahnya pengetahuan terkait dengan informasi barang yang dibeli.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing persepsi yang menjadi ukuran dari perilaku konsumsi atas aspek keadilan, maka selanjutnya dapat dibuat akumulasi skor rata-rata untuk aspek keadilan dalam konsumsi sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1.1
Garis Kontinum Aspek Keadilan

Gambar 4.1.1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek keadilan adalah sebesar 322 berada pada interval 258 – 344 dan berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Unisba telah memiliki persepsi yang positif terhadap keadilan didalam berkonsumsi.

4.1.2 Aspek Berdasarkan Prinsip Kesederhanaan

Aspek perilaku konsumsi yang kedua adalah prinsip kesederhanaan, yaitu menghindari diri dari sikap bermewah-mewahan, tidak berlebihan dalam segala hal. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi karyawan.

Tabel 4.1.2
Persepsi Responden Terhadap Aspek Kesederhanaan
dalam Konsumsi

No.	Sub Aspek	Pernyataan	Bobot Penilaian
1	Tidak mengkonsumsi barang dan jasa yang tidak diperlukan	Tidak membeli produk yang mahal karena gengsi	332
		Tidak berbelanja dengan menggunakan kartu kredit	407
		Tidak membeli barang yang tidak penting meskipun ada diskon	314
		Tidak menumpuk barang-barang yang sama	334
		Tidak tergiur dengan barang yang dimiliki orang lain	319
		Tidak membeli barang yang sama meskipun tidak butuh	344
		Tidak memiliki hobi yang mahal biayanya	352
	Rata-rata		343
2	Berlaku sederhana dengan menabung	Menyisihkan pendapatan untuk ditabungkan	350

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.1.2 dapat dikatakan tanggapan responden berdasarkan bobot yang paling tinggi ditujukan pada aspek berlaku sederhana dengan menabung dengan bobot sebesar 350. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas di

kalangan karyawan Unisba lebih banyak ingin menyetor pendapatan untuk ditabung dibandingkan mengonsumsi. Hal ini dikarenakan konsumsi menabung lebih besar dibandingkan membeli barang-barang yang tidak bermanfaat. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raaf:31 *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*. Oleh sebab itu kita sebagai umat muslim harus bisa berperilaku hidup sederhana terutama dalam mengonsumsi barang-barang yang tidak ada manfaatnya. Sedangkan bobot yang terendah sebesar 343 terlihat pada aspek tidak mengonsumsi barang dan jasa yang tidak diperlukan hal tersebut menjadi indikasi bahwa banyak diantara responden yang membeli barang dikarenakan keinginan bukan karena untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka akan berusaha membeli pada saat apa yang mereka inginkan walaupun barang tersebut telah dimiliki.

Pada persepsi mengenai tidak suka membeli produk yang mahal karena gengsi, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 72,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak membeli produk yang didasari karena gengsi atau dapat meningkatkan status sosial dalam lingkungannya, namun demikian ada beberapa responden yang menyatakan tidak setuju yakni sebanyak 17,4% menjadi indikasi bahwa responden tersebut lebih membeli barang-barang yang mahal karena untuk meningkatkan gengsinya, juga pola didik keluarga yang mendorong untuk berlaku seperti tersebut, dan juga disebabkan pengaruh lingkungan pergaulan diluar dan lingkungan tempat kerja.

Adapun persepsi mengenai tidak suka berbelanja dengan menggunakan kartu kredit, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 81,4% menunjukkan bahwa responden jarang melakukan berbelanja kebutuhan dengan kartu kredit, dan penggunaan kartu kredit hanya dilakukan pada saat tertentu saja, misalnya uang cash yang mereka bawa tidak cukup dan karyawan Unisba menyatakan 32,6% tidak setuju menjadi indikasi bahwa banyak diantara responden yang menggunakan kartu kredit untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Hal ini disebabkan karena kemudahan tanpa harus membawa uang tunai, kartu kredit juga telah menjadi gaya hidup kegiatan dalam berkonsumsi, adapun dikarenakan kebutuhan yang mendesak untuk sebagai modal usaha, dan juga sebagian hidup masyarakat yang sudah *bankable*.

Sedangkan persepsi karyawan Unisba mengenai menyisihkan pendapatan untuk ditabungkan mendapat penilaian positif dari mayoritas responden. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang menyatakan sangat setuju dan setuju sebesar 77,9%. Artinya sebagian besar responden telah menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan keluarga, namun demikian masih adanya responden yang menyatakan cukup setuju dan tidak setuju menunjukkan bahwa masih adanya responden yang jarang menyisihkan pendapatannya untuk ditabungkan melainkan hanya untuk dikonsumsi saja. Hal tersebut disebabkan tabungan yang tidak mencukupi dengan apa yang mereka dapatkan habis untuk kegiatan konsumsi sehingga tidak ada sisa pendapatan yang bisa ditabungkan.

Kemudian persepsi mengenai tidak pernah membeli barang yang tidak memiliki manfaat meskipun ada diskon, mayoritas responden menyatakan setuju yakni 58,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak responden yang dapat memilih barang yang penting ataupun tidak untuk dikonsumsi walaupun dengan adanya potongan harga yang ditawarkan.

Adapun persepsi karyawan Unisba mengenai tidak pernah menumpuk barang-barang yang sama, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 72,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak menghamburkan pendapatan untuk membeli barang-barang yang sudah ada. Hal ini berarti sebagian besar responden tidak membeli atau menambah barang-barang yang sudah ada dengan fungsi atau kegunaan yang sama.

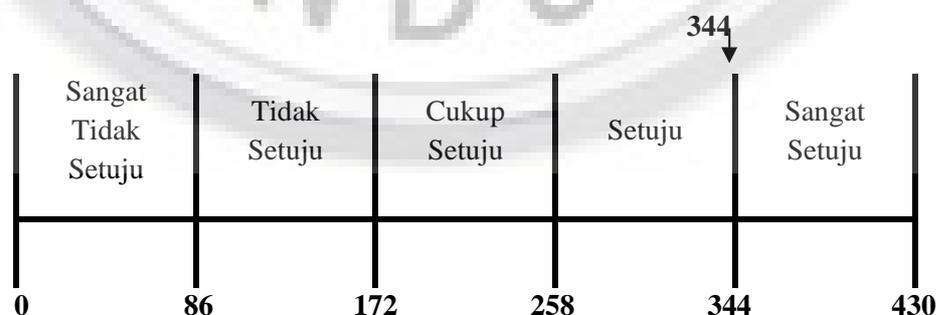
Pada hasil persepsi mengenai tidak tergiur dengan barang yang dimiliki orang lain, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 62,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa artinya sebagian besar responden tidak tertarik atau ingin membeli produk yang dikenakan orang lain hanya untuk sekedar gengsi atau ingin dihargai oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Berbeda dengan hasil persepsi mengenai tidak senang membeli barang yang sama meskipun tidak butuh, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 84,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan hanya karena untuk menghamburkan dana yang dimilikinya, namun demikian masih ada beberapa responden yang menyatakan cukup setuju dan tidak setuju menunjukkan

bahwa responden masih ada yang senang memiliki barang yg masih ada untuk dibeli kembali disebabkan karena adanya bujukan dari teman sekantor dengan adanya potongan harga, pembayarannya yang mudah karena dicicil yang menyebabkan mereka tergiur untuk membeli barang yang sama.

Terakhir persepsi karyawan Unisba mengenai tidak memiliki hobi yang mahal biayanya mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 82,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak memiliki hobi yang mahal akan tetapi sewajarnya tidak sampai harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak, namun demikian ada beberapa responden yang menyatakan cukup setuju dan tidak setuju menunjukkan bahwa masih ada responden yang memiliki hobi yang mengeluarkan biaya yang lebih dikarenakan tuntutan hobi atau kebiasaan sehari-hari sehingga sulit untuk mengendalikan hobi tersebut walaupun mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing pernyataan yang menjadi ukuran dari perilaku konsumsi atas aspek kesederhanaan, maka untuk melihat gambaran menyeluruh dari aspek tersebut dapat dibuat akumulasi skor rata-rata untuk aspek kesederhanaan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1.2



Gambar 4.1.2
Garis Kontinum Aspek Kesederhanaan

Gambar 4.1.2 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek kesederhanaan adalah sebesar 344 berada pada interval 344 dan berada pada kategori sangat setuju. Namun demikian sesuai dengan data koperasi karyawan dan dosen (KOPKARDOS) Unisba sebanyak 531 karyawan Unisba melakukan pinjaman kepada lembaga koperasi Unisba untuk menutupi kebutuhan keluarga, renovasi rumah, pembelian barang dan lain-lain. Dapat diindikasikan sebesar 82% karyawan Unisba masih membutuhkan dana pinjaman untuk menutupi kebutuhan diluar pendapatan yang dimilikinya. Artinya tingkat kesederhanaan yang dilakukan karyawan Unisba masih rendah.

4.1.3 Aspek Berdasarkan Prinsip Kebersihan

Aspek perilaku konsumsi yang ketiga adalah prinsip kebersihan, yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang baik atau cocok, tidak kotor ataupun menjijikan. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi karyawan.

Tabel 4.1.3
Persepsi Responden Terhadap Aspek Kebersihan dalam Konsumsi

No.	Sub Aspek	Pernyataan	Bobot Penilaian
1	Memperhatikan kebersihan dari proses yang baik	Ingin mengetahui proses pembuatan	325
		Mengonsumsi dengan memperhatikan kandungan kandungan gizi	343
		Memperhatikan komposisi bahan pembuatannya	338
		Memperhatikan kebersihan dari setiap dikonsumsi	369
		Memperhatikan tanggal kadaluarsa di setiap yang akan dikonsumsi	394

	Rata-rata		353
2	Memperhatikan kemanfaatan	Melihat kemanfaatan dari setiap yang akan dikonsumsi	359

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.1.3 dapat dikatakan tanggapan responden berdasarkan bobot yang paling tinggi ditujukan pada aspek memperhatikan kemanfaatan dari setiap yang akan dikonsumsi dengan bobot sebesar 359. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas di kalangan karyawan Unisba lebih mengutamakan kepentingan manfaat asupan terhadap apa yang mereka konsumsi, dibandingkan dengan proses pembuatannya yang dapat dilihat dengan bobot yang sebesar 353, menjadi indikasi bahwa kemanfaatan lebih utama disebabkan apa yang mereka konsumsi akan dapat memberikan manfaat bagi tubuh dan kesehatan dirinya.

Persepsi pertama mengenai ingin mengetahui proses pembuatan, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 64%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden akan produk yang aman dan sehat sudah cukup baik, sehingga keinginan mereka untuk mengetahui proses pembuatan produk yang dimakan cukup besar.

Adapun persepsi mengenai mengkonsumsi dengan memperhatikan kandungan gizi, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 73,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang peduli terhadap kandungan apa yang akan dikonsumsi. Hal ini disebabkan karena saat ini banyaknya makanan yang tidak memiliki gizi yang tinggi tetapi hanya akan merusak kesehatan yang ada didalam tubuh.

Sedangkan persepsi mengenai membeli barang dengan memperhatikan komposisi bahan pembuatannya, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 69,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu memperhatikan komposisi bahan pembuat sebelum mengkonsumsinya.

Berdasarkan persepsi karyawan Unisba mengenai memperhatikan kebersihan dari setiap yang dikonsumsi, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 95,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor kebersihan makanan mendapat perhatian penting dari sebagian besar responden terutama pada saat mereka melakukan konsumsi makanan diluar rumah.

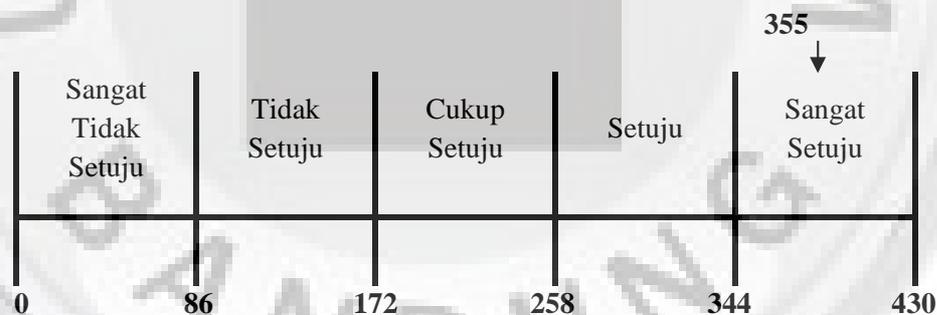
Pada persepsi mengenai memperhatikan tanggal kadaluarsa di setiap yang akan dikonsumsi, mayoritas responden menyatakan sangat setuju yakni 97,6%. Tingginya responden yang menyatakan sangat setuju disebabkan karena banyaknya produk-produk yang beredar dipasaran telah kadaluarsa dan bahkan dicampur dengan produk baru, sehingga sangatlah wajar jika sebagian besar responden sangat memperhatikan masa kadaluarsa produk yang mereka beli.

Mengonsumsi produk yang telah kadaluarsa tentunya dapat berisiko terhadap kesehatan dalam jangka panjang, sehingga banyak dari responden yang lebih mengutamakan makanan yang segar dan dimasak sendiri agar memberikan manfaat yang lebih baik bagi kesehatan jiwanya. Berkaitan dengan persepsi tentang melihat kemanfaatan dari setiap produk yang akan dikonsumsi sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni 86%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengutamakan kemanfaatan dari makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.

Dapat dilihat dari hasil persepsi karyawan Unisba masih ada beberapa responden yang menyatakan tidak setuju, menjadi indikasi bahwa mereka tidak peduli karena keterbatasan pendapatan yang dimilikinya, adapun pola perilaku keluarga yang sudah tertanam sejak dahulu, dan juga minimnya informasi yang dimiliki, dan juga tidak peduli terhadap efek negatif kesehatan untuk jangka panjang.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing pernyataan yang menjadi ukuran dari perilaku konsumsi atas aspek kebersihan, maka untuk melihat gambaran menyeluruh dari aspek tersebut dapat dibuat akumulasi skor rata-rata untuk aspek kebersihan sebagaimana terlihat pada Gambar 4.3



Gambar 4.3 Garis Kontinum Aspek Kebersihan

Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek kebersihan adalah sebesar 355 berada pada interval 344 – 430 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebersihan dalam berkonsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilakukan dengan baik. Artinya kesadaran akan pentingnya kesehatan cukup tinggi dan kepedulian terhadap diri

sendiri dan juga keluarganya sangat besar dengan arti karyawan telah menerapkan aspek kebersihan dalam konsumsi sehari-harinya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa pemahaman responden terhadap aspek kebersihan dalam konsumsi sudah baik. Baiknya pemahaman responden terhadap kebersihan dalam konsumsi merupakan aspek yang sangat penting karena akan berimbas pada kualitas hidup mereka sendiri. Makanan yang bersih dan sehat dapat menyebabkan produktivitas individu menjadi lebih baik dalam jangka panjang dan hal ini menjadi modal untuk lebih kreatif dan inovatif dalam bekerja, sehingga berujung pada peningkatan pendapatannya. Naiknya pendapatan tentunya akan mendorong naiknya kemampuan responden untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang lebih berkualitas.

4.1.4 Aspek Berdasarkan Prinsip Kemurahan Hati

Aspek perilaku konsumsi yang keempat adalah prinsip kemurahan hati, yaitu dengan mentaati perintah Islam dan selalu berbagi terhadap sesama. Berikut ini adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi karyawan.

Tabel 4.14
Persepsi Responden Terhadap Aspek Kemurahan Hati dalam Konsumsi

No.	Sub Aspek	Pernyataan	Bobot Penilaian
1	Kewajiban dalam berzakat	Menyisihkan pendapatan untuk berzakat	388
2	Membantu meringankan kepada orang yang membutuhkan	Menyisihkan pendapatan untuk bershadaqoh	389
		Menyisihkan pendapatan untuk berinfak	385
		Memberi kepada anak yatim	366
		Memberi kepada orang yang lebih membutuhkan	367

		Memberi untuk keluarga sendiri	375
		Memberi kepada rekan sekantor	316
		Memberi untuk kegiatan-kegiatan sosial	334
	Rata-rata		361

Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.1.4 dapat dikatakan tanggapan responden berdasarkan bobot yang paling tinggi ditujukan pada aspek kewajiban dalam berzakat dengan bobot yakni 388. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan Unisba dalam memenuhi kewajiban sebagai umat muslim untuk berzakat itu penting sesuai dengan pendapatan yang mereka miliki dengan ketentuan syariat Islam. Sedangkan pada aspek membantu meringankan kepada orang yang membutuhkan berada pada bobot 361. Dapat diartikan bahwa tingkat kewajiban dalam berzakat sudah sangat baik akan tetapi terhadap kegiatan-kegiatan yang masih dalam bentuk sukarelawan di kalangan karyawan Unisba tidak secara keseluruhan dilakukan.

Pada persepsi karyawan Unisba mengenai menyisihkan pendapatan untuk berzakat, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju yakni sebesar 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak diantara responden yang tidak pernah lupa untuk menyisihkan dari setiap pendapatan yang dimilikinya untuk berzakat.

Adapun persepsi mengenai menyisihkan pendapatan untuk bershadaqoh, mayoritas responden menyatakan 94,2%. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan sebagian besar responden untuk melakukan bershadaqoh cukup tinggi, mengingat penyisihan pendapatan untuk bershadaqoh tidak dibatasi atau dihitung seperti halnya zakat, tetapi lebih didasarkan pada ketulusan niat bukan besarnya nilai yang dishadaqohkan.

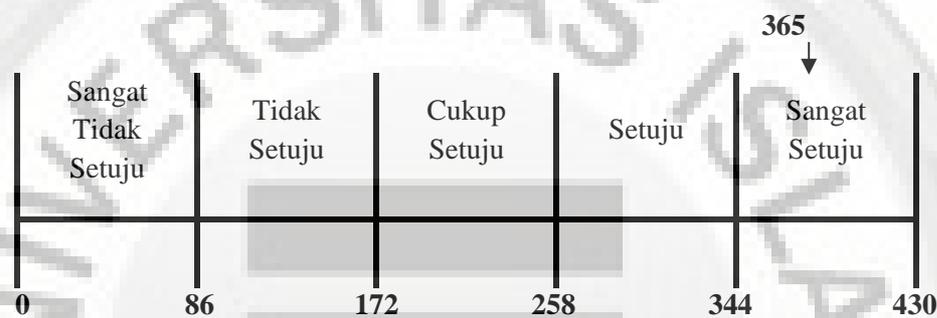
Sedangkan persepsi karyawan Unisba terhadap menyisihkan pendapatan untuk berinfak dan memberi pada anak yatim juga mendapat tingkat kesetujuan yang cukup tinggi dari mayoritas responden. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban responden sebanyak 90,7% menyatakan sangat setuju untuk berinfak dan 83,7% menyatakan sangat setuju memberi anak yatim. Hasil yang tidak jauh berbeda juga ditunjukkan oleh proporsi jawaban responden mengenai memberi kepada orang yang lebih membutuhkan mayoritas responden sebanyak 88,4%. Dan persepsi terhadap memberi untuk keluarga sendiri mayoritas responden menyatakan sangat setuju yakni 88,3%. Hal ini disebabkan karena memberi untuk keluarga sendiri dianggap merupakan kewajiban pertama bagi sebagian besar responden sebelum sebagian dari pendapatannya itu sendiri disisihkan untuk orang lain.

Persepsi yang terakhir terhadap memberi kepada rekan kantor dan kegiatan-kegiatan sosial (pembangunan mesjid, pembuatan jalan, pembuatan wc umum) juga mendapat penilaian positif dari sebagian besar responden. Mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 59,3% memberi rekan sekantor yang sedang mendapat kesulitan keuangan dan 65,1% menyatakan setuju menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk sosial.

Dari hasil keseluruhan persepsi karyawan Unisba masih ada beberapa responden yang menyatakan tidak setuju menjadi indikasi bahwa ada beberapa responden yang masih berat untuk menyisihkan pendapatannya untuk kegiatan-kegiatan sosial disebabkan karena pendapatan yang tidak cukup. Dalam pengetahuan agama yang mereka miliki cukup tinggi akan tetapi terpisah oleh

muamalah, sehingga masih ada yang menganggap memberi kepada keluarga sendiri bukan sebagian dari ibadah akan tetapi kewajiban.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing pernyataan yang menjadi ukuran dari perilaku konsumsi atas aspek kemurahan hati, maka untuk melihat gambaran menyeluruh dari aspek tersebut dapat dibuat akumulasi skor rata-rata untuk aspek kemurahan hati sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1.4



Gambar 4.1.4
Garis Kontinum Aspek Kemurahan Hati

Gambar 4.1.4 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek kemurahan hati adalah sebesar 365 berada pada interval 344 – 430 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah bersikap murah hati dalam kegiatan konsumsinya yang tergambar dari kerelaan mereka untuk menyisihkan pendapatan yang dimilikinya untuk berzakat, bershadaqoh, berinfak, anak yatim, kebutuhan keluarga, dan aktifitas yang bersifat sosial. Artinya perilaku konsumsi karyawan Unisba sudah dilandasi oleh nilai-nilai kemurahan hati.

4.1.5 Aspek Berdasarkan Prinsip Moralitas

Aspek perilaku konsumsi yang kelima adalah prinsip moralitas, yaitu bersyukur, selalu mengingat dan diniatkan hanya kepada Allah SWT. Berikut ini

adalah tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dijadikan indikator untuk mengukur perilaku konsumsi karyawan.

Tabel 4.1.5
Persepsi Responden Terhadap Aspek Moralitas dalam Konsumsi

No.	Sub Aspek	Pernyataan	Skor
1	Niat hanya kepada Allah SWT	Saat akan memulai aktifitas selalu meniatkan hanya karena Allah SWT	383
		Setelah aktifitas berakhir selalu bersyukur hanya kepada Allah SWT	384
	Rata-rata		383
2	Bersyukur kepada Allah SWT	Senang bersyukur apapun yang diberikan Allah	388
		Tidak bergembira secara berlebihan ketika mendapatkan apa yang diinginkan	350
		Tidak bersedih secara berlebihan ketika tidak mencapai apa yang diinginkan	342
	Rata-rata		360

Sumber Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.1.5 dapat dikatakan tanggapan responden berdasarkan bobot yang paling tinggi ditujukan pada aspek niat segala aktifitas hanya kepada Allah SWT dengan bobot 383. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas di kalangan karyawan Unisba saat akan memulai aktifitas dan saat mengakhiri aktifitas selalu meniatkan hanya kepada Allah SWT. Sedangkan pada aspek bersyukur kepada Allah SWT berada pada skor 360. Dalam kegiatan konsumsi di kalangan karyawan Unisba selalu dilandasi dirinya dengan niat berkonsumsi untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan selalu mensyukuri nikmat yang diberikannya baik nikmat dalam keadaan senang maupun nikmat bersyukur dalam keadaan sedih.

Persepsi pertama pada karyawan Unisba mengenai saat akan memulai aktifitas selalu meniatkan hanya karena Allah SWT, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 94,2%. Hasil ini menunjukkan

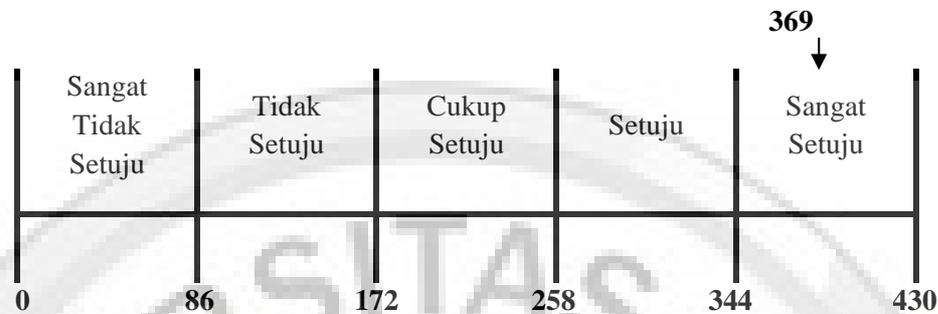
bahwa banyak diantara responden yang selalu meniatkan karena Allah pada setiap aktifitas yang akan dimulainya tidak pernah lupa dan selalu berdoa pada setiap yang akan dikonsumsi.

Selain itu mengenai setelah aktifitas berakhir selalu bersyukur hanya kepada Allah SWT, mayoritas responden menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 96,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa rasa bersyukur atas segala kelancaran dari segala aktifitas hariannya merupakan ungkapan yang harus dilakukan oleh mayoritas responden. Hasil yang sama juga ditunjukkan dengan penilaian responden atas persepsi karyawan Unisba mengenai tidak bergembira atau bersedih secara berlebihan ketika mendapatkan apa yang diinginkan atau mendapat kesulitan. Responden menyatakan sangat setuju dan setuju sebanyak 80,2% untuk tidak bergembira secara berlebihan jika mendapatkan kesuksesan dan sebaliknya juga tidak bersedih secara berlebihan jika mendapat kesulitan dimana mayoritas responden menyatakan setuju atas pernyataan tersebut sebanyak 75,6%.

Dari hasil persepsi secara keseluruhan masih ada beberapa responden yang menyatakan tidak setuju menjadi indikasi bahwa disebabkan karena pemahaman agama yang tidak terlalu komperhensif atau menyatu dengan kegiatan muamalahnya ini tergambar dari aktifitasnya dimana tidak meniatkan diri karena Allah, bersedih ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, dan juga tidak bersyukur atas apa yang didupatkannya.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing pernyataan yang menjadi ukuran dari perilaku konsumsi atas aspek moralitas, maka untuk melihat

gambaran menyeluruh dari aspek tersebut dapat dibuat akumulasi skor rata-rata untuk aspek moralitas sebagaimana terlihat pada Gambar 4.1.5



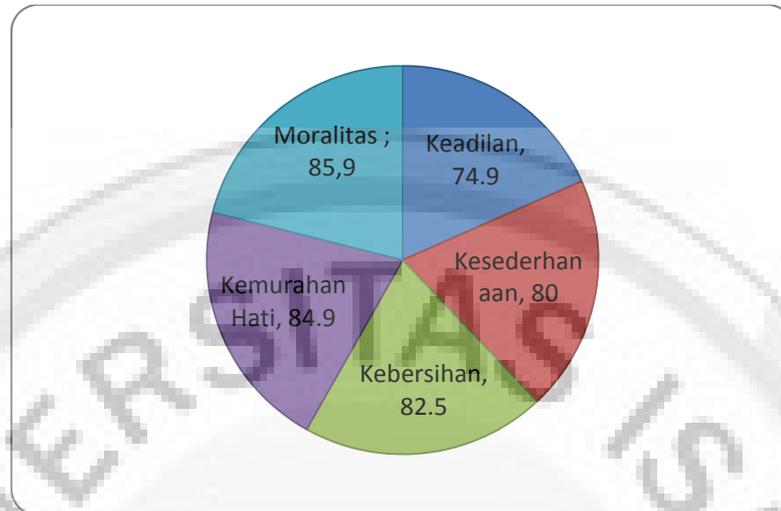
Gambar 4.1.5
Garis Kontinum Aspek Moralitas

Gambar 4.1.5 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata aspek moralitas adalah sebesar 369 berada pada interval 344 – 430 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa aspek moralitas dalam berkonsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilakukan dengan baik. Artinya perilaku karyawan Unisba sudah dilandasi oleh nilai-nilai moral Islam.

4.2 Indikator dalam Menentukan Perilaku Konsumsi Islami

Untuk melihat indikator yang paling dominan dalam menentukan perilaku konsumsi Islami didasarkan pada hasil tanggapan responden dan kemudian dibandingkan dengan konsep teori yakni etika konsumsi dalam Ekonomi Islam. Adapun ringkasan hasil skor aktual dan ideal dari tanggapan responden dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.6
Skor Aktual Terhadap Total Ideal



Sumber : Data Primer, diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 4.1.6, dapat dilihat bahwa persentase skor aktual terhadap total ideal menghasilkan skor yang berbeda-beda. Secara rata-rata persentase skor actual terhadap skor ideal adalah sebesar 81,6% yang berada pada wilayah sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pola perilaku karyawan Unisba dapat dikatakan sangat Islami. Hasil ini juga ditunjukkan oleh tingkat pencapaian skor dari masing-masing dimensi yang secara rata-rata cukup tinggi.

Pada aspek keadilan skor yang dihasilkan adalah sebesar 74,9% dari total ideal dan merupakan yang terendah dibandingkan aspek perilaku konsumsi Islami lainnya. Hal ini tidak terlepas dari banyak faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah pendapatan yang dihasilkan dalam setiap bulannya. Hasil analisis sebelumnya menunjukkan bahwa perlunya dana tambahan diakhir bulan dan kesesuaian pendapatan dengan kebutuhan sehari-hari menghasilkan skor terendah, hal ini menjadi indikasi bahwa pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari sebagian responden dapat mendorong seseorang melakukan

pinjaman atau dana tambahan yang tentunya akan mengurangi pendapatannya dikemudian hari. Kondisi ini tentunya dapat berbanding terbalik dengan prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syari'ah Islam yakni adanya kesesuaian antara pemasukan dan pengeluaran, artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Skor tertinggi ada pada aspek moralitas yakni 85,9% dari skor ideal 100%. Aspek moralitas dalam konsumsi secara Islami menunjukkan bahwa bagi seorang muslim pola berkonsumsi secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: *Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (Q.S al-Baqarah:219).*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip pola konsumsi Islami, maka dapat dikatakan bahwa Islam menggariskan bahwa tujuan konsumsi bukan semata-mata memenuhi kepuasan terhadap barang (utilitas), namun yang lebih utama adalah sarana untuk mencapai kepuasan sejati yang utuh dan komprehensif yaitu kepuasan dunia dan akhirat. Kepuasan tidak saja dikaitkan dengan kebendaan tetapi juga dengan ruhiyah atau ruhaniyah atau

spiritual, bahkan kepuasan terhadap konsumsi suatu benda yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka kepuasan ini harus ditinggalkan. Oleh karena itu konsumen rasional dalam ekonomi Islam adalah konsumen yang dapat memandu perilakunya supaya dapat mencapai kepuasan maksimum sesuai dengan norma-norma Islam yang dapat pula diistilahkan dengan *masalah*. Jadi, tujuan konsumen muslim bukanlah memaksimumkan *utility*, tetapi memaksimumkan *masalah*.



Gambar 4.1.6
Garis Kontinum Aspek Konsumsi Islam

Gambar 4.7 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata dari keseluruhan aspek yaitu aspek keadilan, kesederhanaan, kebersihan, murah hati, dan aspek moral Islam adalah sebesar 351 berada pada interval 344 – 430 dan berada pada kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa aspek konsumsi pada sebagian besar karyawan Unisba telah dilakukan dengan baik. Artinya karyawan telah menerapkan pola perilaku konsumsi secara Islami.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka pola perilaku konsumsi secara Islami yang telah dilakukan dengan baik oleh sebagian besar responden dapat menyiratkan bahwa tujuan akhir dari konsumsi adalah kepuasan (*utility*), bukan hanya terbatas pada aspek material lahiriyah atau harta benda konkrit keduniawi

tetapi juga tergantung pada sesuatu yang bersifat abstrak, jiwa dan spiritual, seperti iman dan amal shaleh yang dilakukan manusia. Atau dengan kata lain, bahwa kepuasan dapat timbul dan dirasakan oleh seorang manusia muslim ketika harapan mendapat pahala dari Allah SWT atau mendapat ridha Allah SWT. Sesuai pandangan M.A.Mannan (1989:34) yang mengaitkan konsumsi dengan etika, dimana Islam senantiasa memperhatikan halal-haram, kaidah, hukum syariat yang mengatur konsumsi agar adanya manfaat konsumsi secara optimal, selalu berada pada jalan yang benar dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian prinsip dasar yang harus dipegang oleh umat muslim dalam berkonsumsi adalah keadilan, kesederhanaan, kebersihan, kemuarahan hati dan moralitas.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pola konsumsi karyawan Unisba berdasarkan hasil tanggapan atas kuesioner yang diajukan telah menunjukkan kesesuaian antara pola konsumsi dengan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam yang berarti pula ada keterkaitan antara hasil analisis dengan konsep dasar teori yang diungkapkan oleh M.A.Mannan. Dilaksanakannya prinsip keadilan, kesederhanaan, kebersihan, kemurahan hati dan moralitas dalam pola konsumsi karyawan Unisba menjadi bukti empiris bahwa perilaku dan pola konsumsi karyawan telah sesuai dengan prinsip dasar tersebut, meskipun demikian dalam tataran pelaksanaannya terutama pada aspek keadilan masih ada kelemahan dalam hal penggunaan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.